

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENCAPAI *ZERO STUNTING* DI KELURAHAN BULAK BANTENG KECAMATAN KENJERAN KOTA SURABAYA

Marsella Arlin Permatasari

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
marsella.19030@mhs.unesa.ac.id

Deby Febriyan Eprilianto

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
debyepriyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan kondisi balita mengalami kegagalan pertumbuhan tinggi badan sehingga balita lebih pendek dari balita-balita lain seusianya. Kelurahan Bulak Banteng menjadi salah satu daerah *prevalensi stunting* tinggi di Kota Surabaya. Hal ini disebabkan belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam pengentasan *stunting*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus pada penelitian ini memuat faktor penghambat dan faktor pendukung partisipasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan dari faktor pendukung masyarakat memiliki kemauan, kemampuan serta kesempatan untuk mengikuti program/kegiatan dalam pengentasan *stunting* di Kelurahan Bulak Banteng. Namun, masyarakat hanya sekedar mengikuti rangkaian kegiatannya tanpa menjalankan intervensi dari pihak Puskesmas diketahui dari faktor penghambatnya bahwa pekerjaan masyarakat sebagian besar buruh kasar sehingga berpenghasilan rendah dan tidak mampu untuk memberikan makanan gizi seimbang pada anak, kurangnya pengetahuan orang tua pada pencegahan *stunting*, tidak adanya peran ayah dalam pengentasan *stunting* serta mayoritas masyarakat Kelurahan Bulak Banteng merupakan Suku Madura yang lebih memegang kepercayaan pada adat istiadatnya seperti memijat anak pada dukun bayi hingga kepercayaan pada budaya olehan.

Kata Kunci: Analisis, Partisipasi, *Stunting*

Abstract

Stunting is a condition where toddlers experience growth failure so that they are short than other toddlers of their age. Bulak Banteng subdistrict is one of the areas with a high prevalence of stunting in Surabaya City. This is due to the lack of optimal community participation in *stunting*. Type of research used in this research is descriptive with a qualitative approach. Focus of this research contains inhibiting factors and supporting factors for society participation. Data collection techniques used interviews, documentation, and observation. The results showed, supporting factors of society participation, it can be seen that the society has the willingness, ability, and opportunity to participate in programs or activities in stunting alleviation in Bulak Banteng Subdistrict. However, this research shows that the community only participates in a series of *stunting* alleviation activities but does not carry out the instruction that has been provided by the public health center so far, known from the analysis of inhibiting factors of society participation, such as occupation of people who are mostly laborers so that they have low income and cannot afford balanced nutrition food for their children, lack of parental knowledge on stunting prevention so that children experience chronic stunting, the absence of the role of fathers in stunting alleviation in Bulak Banteng Subdistrict, and the majority of people in Bulak Banteng Subdistrict are Madurese who hold more trust in their culture or customs such as massaging their children to "Dukun Bayi" or traditional baby masseur and the belief in *olehan* culture.

Keywords: Analysis, Participation, Stunting

PENDAHULUAN

Sebelum berakhirnya *Millenium Development Goals* (MDGs), telah dirumuskan adanya agenda pembangunan dunia pasca 2015 pada *UN Summit on MDGs 2010*. Hal ini diperkuat dengan adanya kesepakatan dalam dokumen “*The Future We Want*” pada *UN Conference on Sustainable Development 2012* kedua hal ini lah yang menjadi faktor utama dalam penyusunan agenda pembangunan pasca 2015 atau setelah berakhirnya masa MDGs. Selain itu sejak tahun 2013 Sekretaris Jenderal PBB telah memberikan ruang pada *stakeholders* non pemerintah agar terlibat pada proses penyusunan Agenda Pembangunan Pasca-2015 melalui *global survey* bertajuk “*my world survey*” yang dilaksanakan untuk mengetahui pandangan serta aspirasi dalam menentukan agenda baru untuk dunia yang lebih baik. Hasil survey kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tujuan-tujuan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Pengestu et al. 2021).

SDGs merupakan kelanjutan dari MDGs setelah berakhir pada tahun 2015 yang menjadi suatu program jangka panjang dunia dalam mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki tiap negara. SDGs sendiri membawa 5 prinsip-prinsip mendasar yaitu, 1) manusia, 2) bumi, 3) kemakmuran, 4) perdamaian/keharmonisan, dan 5) kemitraan. Prinsip dasar ini kemudian menaungi 17 tujuan dan 169 sasaran yang tidak dapat dipisahkan, terintegrasi, dan terhubung satu sama lain untuk menciptakan kehidupan manusia yang lebih baik dan dicapai pada tahun 2030 (Panuluh and Fitri 2016).

MDGs dan SDGs mempunyai persamaan tujuan, dalam menindaklanjuti tujuan MDGs yang belum terpenuhi SDGs melanjutkan tujuan pembangunan global terutama yang paling sering dijumpai yaitu kemiskinan dan kelaparan (Widari, Bachtiar, and Primayesa 2021). Hal ini diperkuat dengan berita rilis *World Health Organization* (WHO) pada Juli 2022 yang memaparkan berdasarkan data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2021 jumlah kelaparan global naik sebanyak 828 juta dan laporan *State of Food Security and Nutrition* terbaru menunjukkan dunia bergerak mundur dalam upaya menghilangkan kelaparan dan malnutrisi (World Health Organization 2022).

Kekurangan gizi tentu berhubungan dengan tujuan kedua dari SDGs yaitu “*zero hunger*” atau tanpa kelaparan. Kelaparan sendiri merupakan kondisi yang terjadi karena adanya ketidakmampuan dalam memenuhi standar minimal pangan yang disebabkan karena ketidakmampuan atau kurangnya daya beli hingga minimnya ketersediaan pangan yang ada. Tujuan kedua dalam SDGs ini memuat menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik serta

meningkatkan pertanian berkelanjutan. Pada tingkat global sendiri terdapat delapan target yang digunakan untuk mengukur keberhasilan jalannya SDGs tujuan kedua ini, serta dalam tingkat nasional terdapat 15 indikator yang digunakan untuk menghitung capaian pada tujuan kedua (Badan Pusat Statistik, 2022).

Tujuan kedua pada penerapan SDGs di Indonesia yang saat ini menjadi sorotan banyak pihak dan menjadi salah satu isu prioritas nasional adalah penanganan *stunting*. Komitmen dalam penanganan *stunting* sendiri telah dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dibawah koordinasi Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) telah ditunjuk sebagai koordinator atau ketua pelaksanaan percepatan penurunan *stunting* di Indonesia (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2021).

Stunting merupakan kondisi atau keadaan tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak seusianya atau secara sederhana *stunting* merupakan kegagalan pertumbuhan tinggi badan pada balita (Nisa 2018). Seperti penjelasan WHO identifikasi *stunting* dapat diukur melalui indikator kriteria *stunting* yaitu nilai *z-score*, tinggi menurut umur (TB/U) lebih dari dua standar deviasi di bawah median (Dayuningsih, Permatasari, and Supriyatna 2021). Kasus *stunting* dapat terjadi apabila bayi dibawah umur lima tahun terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) mengalami permasalahan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada rentang waktu yang cukup lama, hal ini terjadi karena asupan makanan yang diterima oleh anak tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. (Kementrian Kesehatan 2018).

Menurut WHO dalam (Nurbudiwati et al. 2020) balita yang mengalami *stunting* nantinya akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik hingga kognitif yang optimal di masa yang akan datang, hal ini dapat dilihat melalui dampak jangka pendek dan jangka panjang *stunting*. Dampak jangka pendek dalam permasalahan *stunting* yaitu tidak optimalnya perkembangan kognitif, verbal dan motorik2 anak, hingga peningkatan biaya kesehatan akibat penyakit hingga kematian anak. Sedangkan dalam jangka panjang anak dapat terkena keterbelakangan mental, rendahnya kapasitas belajar sehingga kurang optimal pada masa sekolah, postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dari teman-teman pada seumurannya), menurunnya kesehatan reproduksi, hingga peningkatan risiko terkena penyakit obesitas dan penyakit lainnya (Kementerian Kesehatan 2018).

Selain itu berdasarkan kebijakan penurunan *stunting* yang dikeluarkan WHO untuk mencapai “*Global*

Nutrition Targets 2025”, menurut perkiraan *World Bank* penurunan satu persen pada tinggi badan orang dewasa yang disebabkan oleh *stunting* ketika mereka ada di masa anak-anak berkaitan dengan penurunan 1,4 persen produktivitas ekonomi. Selain itu diperkirakan anak yang terkena *stunting* akan berpenghasilan 20 persen lebih rendah nantinya dibandingkan dengan anak yang tidak terkena *stunting*. Lebih parah lagi para ekonom memperkirakan *stunting* dapat menurunkan produk domestik bruto negara hingga tiga persen (WHO 2014).

Permasalahan *stunting* bisa disebabkan oleh faktor langsung berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak seperti pola asuh, pemberian air susu ibu (ASI), pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), kecukupan protein dan mineral, imunisasi lengkap pada anak, penyakit infeksi dan genetik. Selain itu faktor tidak langsung datang dari luar seperti faktor sosial ekonomi keluarga, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, dan pendidikan ibu (Nisa 2018). Selain itu sanitasi dan kebersihan lingkungan juga jadi kunci yang berkorelasi dalam permasalahan *stunting* (Mishra et al. 2019).

Tentu diperlukan penanganan serius yang melibatkan banyak pihak, agar mendapatkan berbagai prespektif yang berbeda untuk mendapatkan solusi. Dalam penerapan konsep *governance* negara telah menggeser perannya, bukan berarti hilang namun mewajibkan negara berinteraksi dengan aktor-aktor lain dalam menjalankan roda pemerintahan (Kooiman, 2003).

Salah satu unsur penting dalam *governance* adalah masyarakat yang tidak dilihat sebagai suatu objek namun menjadi subjek yang dapat merumuskan dan melaksanakan kebijakan. Masyarakat mempunyai kekuatan yang berkaitan dengan pengetahuan serta informasi terkait masalah yang mereka hadapi karena itu masyarakat harus mau memberdayakan dirinya agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri, sebelum pemerintah mulai campur tangan. Melalui pemberdayaan masyarakat diharap mampu mengatasi masalah mereka sendiri, mengembangkan kreatifitas yang dimiliki untuk memanfaatkan potensi yang ada dengan tujuan memperbaiki kualitas diri dan lingkungan (Candarmaweni and Rahayu 2020).

Pemberdayaan masyarakat sendiri sudah lama menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang ada dan dalam berbagai bidang, termasuk diantaranya di bidang kesehatan. Seperti penelitian yang dijalankan oleh (Laili and Andriani 2019) yang menunjukkan bahwa masyarakat membawa peranan penting pada pencegahan *stunting*, pemberdayaan dilaksanakan melalui peningkatan pengetahuan masyarakat dan kader mengenai defisini dan cara pencegahan *stunting* melalui *pre test* sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil dari kegiatan pemberdayaan yang telah dilaksanakan dapat

diketahui bahwa pemahaman masyarakat dan kader mengenai defisini dan pencegahan *stunting* dapat menentukan keberhasilan program pencegahan *stunting*.

Penelitian lain mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan *stunting* dilaksanakan oleh (Solang, Baderan, and Kumaji 2019) yang menunjukkan bahwa melalui pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan pangan lokal yang tinggi protein dan zink seperti kerang dan kelor yang melimpah di daerah tersebut masyarakat memiliki pengetahuan baru mengenai *stunting*, faktor penyebab *stunting* dan memahami sumber makanan lokal yang berkaitan dengan pencegahan *stunting* hingga menghasilkan produk berupa bakso kerang darah, nugget kerang darah hingga bubur daun kelor yang kaya protein dan zink. Selain itu terbentuk kelompok ibu-ibu PKK yang secara mandiri akhirnya mempraktekan pembuatan bubur daun kelor untuk kegiatan posyandu dan pemerintah desa hingga kecamatan memberikan dukungan melalui penanaman 1000 pohon kelor.

Namun pemberdayaan dalam penanggulangan *stunting* tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak adanya kemauan masyarakat dalam berpartisipasi untuk mensukseskan suatu program pencegahan *stunting*. Seperti dalam penelitian (Nurbudiwati et al. 2020) yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting* menjadi salah satu penyebab tingginya angka *stunting*. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh (Haryono 2021) menyatakan bahwa masyarakat tidak peduli dalam masalah pencegahan *stunting* dan kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan pencegahan *stunting* sehingga kejadian balita *stunting* bisa terus bertambah. Oleh karena itu partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk menyukseskan suatu program dalam penanggulangan *stunting*.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh WHO “*World health statistics 2022: monitoring health for the SDGs*” dapat diketahui pada 2020 (data terakhir yang dicantumkan) terdapat sekitar 149,22 juta atau dalam *prevalensi stunting* sebanyak 22,0 persen balita yang terkena *stunting*. Ini menjadi penurunan 27 juta dalam jumlah total balita yang terkena *stunting* pada tahun 2000 dan penurunan angka *prevalensi stunting* sebanyak 34 persen (WHO 2022). Indonesia sendiri telah mengeluarkan Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, yang dikeluarkan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK). Data ini menunjukkan bahwa angka *prevalensi stunting* di Indonesia terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini (Kementerian Kesehatan 2022).

Penurunan *stunting* sendiri dilaksanakan secara *massif* dan terus menerus, hal ini dibuktikan dengan peran pemerintah dalam percepatan penurunan angka

stunting dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 agar strategi nasional percepatan penurunan *stunting* menjadi acuan lintas sektor kementerian atau lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah kabupaten atau kota, pemerintah desa serta pemangku kepentingan. Berbagai upaya dalam percepatan penurunan angka *stunting* dilakukan untuk menuju generasi emas 2024 dan bonus demografi Indonesia pada 2030 mendatang (Antarnews.com 2022).

Menurut WHO permasalahan kesehatan pada masyarakat dapat dikatakan kronis ketika prelevensi angka *stunting* melebihi batas toleransi yang telah ditetapkan yakni maksimal seperlima dari jumlah seluruh balita (sekitar 20%). Menteri Kesehatan (Menkes) RI Budi Gunadi Sadikin dalam *talk show* memperingati Hari Gizi Nasional, Kamis (9/2/2023) mengatakan, “*Stunting* menjadi salah satu target RPJM Pemerintah Republik Indonesia. Kami ingin menurunkan dari 24 persen menjadi 14 persen” (Fergi Nadira 2023). Pada tahun 2023 penurunan kasus *stunting* ditargetkan berada pada angka 17 persen sehingga pada 2024 nanti target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) angka *stunting* 14 persen di Indonesia bisa terwujud. Untuk mewujudkan hal ini berbagai pihak harus mendapat intervensi agar angka *stunting* terus menurun.

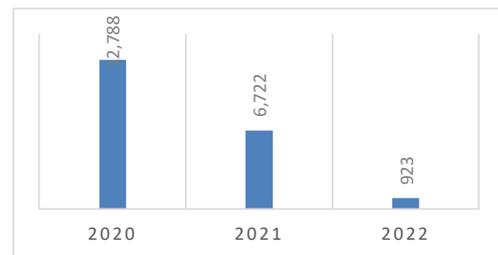
Berbagai program telah di tetapkan untuk percepatan pencegahan *stunting* secara konvergensi, hal ini dilaksanakan melalui intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik merupakan tanggung jawab pihak Kementerian Kesehatan dalam hal ini bisa disebut tenaga kesehatan yang bertugas menangani gizi pada masyarakat. Sedangkan intervensi sensitif sendiri merupakan tanggungjawab multisektoral yang bisa dilaksanakan bersama-sama antar kementerian atau lembaga lain yang memiliki keterkaitan dengan ketersediaan air bersih dan sanitasi, pemberdayaan masyarakat, ketersediaan sumber pangan, peningkatan pengasuhan di keluarga dan masyarakat serta kesejahteraan masyarakat kurang mampu (Direktorat P2PTM 2020) (Direktorat P2PTM 2020)

Saat ini penanganan *stunting* di Indonesia diprioritaskan pada 12 provinsi. Dalam keterangan tertulis Direktur Bina Ketahanan Balita dan Anak BKKBN Ira Ardiana menyebutkan prioritas pemerintah (dalam penanganan *stunting*) ada pada 12 provinsi, tujuh provinsi tertinggi (jumlah angka *stunting*) yaitu Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Aceh, , Sulawesi Tenggara, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Barat, serta lima provinsi padat penduduk yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara dan Banten (Antarnews.com 2022).

Salah satu provinsi padat penduduk yang masuk dalam prioritas percepatan pengentasan *stunting* adalah

Jawa Timur. Berdasarkan data *prevalensi* angka *stunting* di Provinsi Jawa Timur ada pada angka 19,2 persen hal ini sudah tergolong rendah karena tidak melebihi batas toleransi yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu sebanyak 20 persen. Tetapi dapat dilihat dari gambar grafik di bawah ini sejumlah daerah kabupaten dan kota masih berada dalam *prevalensi* angka *stunting* yang tinggi seperti lima daerah dengan *prevalensi* angka tertinggi yaitu: Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Lamongan.

Berbanding terbalik dengan daerah yang memiliki *prevalensi* angka tinggi beberapa daerah dirasa sukses dalam program pengentasan *stunting*. Seperti Kota Surabaya yang pada tahun 2022 masuk dalam kategori kuning *prevalensi* angka *stunting* kini menjadi kota dengan angka *stunting* terendah, tidak hanya di Jawa Timur bahkan di Indonesia (Antarnews.com, 2023).



Grafik 1. Prevalensi Angka Stunting di Kota Surabaya

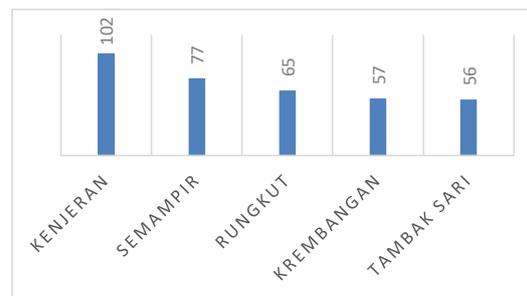
Sumber: Official Instagram Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2023

Dapat dilihat berdasarkan grafik di atas selama dua tahun, *prevalensi* angka *stunting* di Kota Surabaya berhasil diturunkan secara signifikan. Pada 2020 jumlah balita *stunting* mencapai 12.788 balita dan dalam dua tahun pada 2022 angkanya berhasil di tekan hingga mencapai 923 balita. Penanganan *stunting* di Kota Surabaya sendiri dilaksanakan dari hulu ke hilir dan melibatkan seluruh unsur seperti penjelasan Kepala Dinas Kesehatan Kota Surabaya Nanik Sukristina (2023) yang mengatakan bahwa penurunan *stunting* tidak hanya berasal dari kerja keras perangkat daerah, kecamatan dan kelurahan saja, namun melibatkan seluruh unsur mulai dari akademisi, perguruan tinggi, Kader Surabaya Hebat (KSH) hingga Lembaga Swadaya Masyarakat. Selain itu Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Keluarga Berencana (DP3A-PPKB) Kota Surabaya Tomi Ardiyanto juga memaparkan bahwa pada tahun 2023 ini masih banyak hal dalam pengentasan *stunting* yang harus diselesaikan, dimana tidak hanya mengupayakan zero (nol kasus *stunting*), akan tetapi pemerintah kota juga berusaha agar tidak adanya kasus *stunting* baru yang ada di Kota Surabaya (Antarnews.com, 2023).

Pada Februari 2023 Senior Nutrition Specialist World Bank, Anne Provo mengatakan penanganan *stunting* di Kota Surabaya sudah baik, hal ini didasari dengan adanya Peraturan Pemerintah Kota Surabaya Nomor 79 tahun 2022 tentang percepatan penurunan *stunting* yang sejalan dengan pemerintah pusat salah satunya melalui Komunikasi Perubahan Perilaku (KPP) yang diterapkan dalam penanganan *stunting* serta cara kepemimpinan Wali Kota Surabaya Eri Cahyadi yang mengedepankan gotong royong dalam percepatan penurunan *stunting* dengan *stakeholders*, kader dan juga masyarakat. Selain itu posyandu prima yang dijalankan secara komprehensif dan *holistic integrative* dan didukung aplikasi Sayang Warga di Kota Surabaya dirasa dapat menjadi percontohan dalam penurunan *stunting* untuk daerah lainnya. Aplikasi Sayang Warga merupakan program pemerintah Kota Surabaya yaitu pelayanan berbasis web yang dapat digunakan untuk mendata warga miskin yang membutuhkan intervensi dari pemerintah. Intervensi dalam program ini sendiri memuat berbagai sasaran diantaranya balita gizi buruk, *stunting*, rumah tidak layak huni, lansia dan lain sebagainya (Antaraneews.com, 2023).

Melalui Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kota Surabaya pelaksanaan audit *stunting* dilaksanakan untuk mengidentifikasi risiko atau penyebab risiko pada kelompok sasaran berisiko yakni calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui atau nifas dan balita. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Surabaya mengatakan, terdapat 6.645 kader TPK di Kota Surabaya yang terdiri atas tenaga kesehatan (nakes), unsur PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), dan unsur kader keluarga berencana, serta kader keluarga berencana (KB) yang berada di setiap RW, kelurahan dan kecamatan. Tugas dari TPK sendiri adalah untuk mendampingi dan memberikan edukasi kepada kelompok sasaran berisiko untuk mencegah munculnya kasus baru bayi yang terkena *stunting* di Kota Surabaya. Pada pelaksanaannya setiap anggota yang terlibat dalam penanganan *stunting* diberi pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dan pemahaman mereka mengenai tugas serta peran selama bertugas di lapangan (JawaPos.com 2022).

Meskipun penurunan *stunting* terus berjalan di Kota Surabaya sendiri terdapat beberapa kecamatan dengan kasus *stunting* yang masih tinggi (berita per September, 2022), diantaranya:



Grafik 1. Kecamatan Dengan Prevalensi Angka Stunting Tertinggi di Kota Surabaya

Sumber: Jawapos.com, 2022

Berdasarkan penelitian tentang Peta Potensi Pengentasan *Stunting* di Kota Surabaya (Surjaningrum et al. 2022), yang telah melaksanakan *Focus Group Discussion* (FDG), di 10 kelurahan dengan lokus *stunting* terbanyak di Kota Surabaya (Kelurahan Sidotopo Wetan, Tanah Kali Kedinding, Bulak Banteng, Morokrembangan, Kalirungkut, Jepara, Simolawang, Dupak, Wonokusumo, dan Tambak Wedi) berdasarkan tingkat keparahan menurut indikator *stunting* selama September hingga Oktober 2022 di Kota Surabaya. Hasil FGD sendiri di ketahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat program penanganan *stunting*. Salah satu faktor yang menghambat berjalannya program penanganan *stunting* adalah masih relative rendahnya keikutsertaan warga di beberapa kelurahan.

Berdasarkan hasil data *prevalensi* tingkat *stunting* tertinggi di Kota Surabaya dan penelitian tentang Peta Potensi Pengentasan *Stunting* di Kota Surabaya ditemukan bahwa Kecamatan kenjeran merupakan daerah dengan tingkat *stunting* tertinggi di Kota Surabaya. Kecamatan Kenjeran sendiri memiliki empat kelurahan diantaranya Tanah Kali Kedinding, Sidotopo Wetan, Bulak Banteng, dan Tambak Wedi dimana keempat daerah kelurahan ini masuk dalam sepuluh kelurahan dengan angka *stunting* tinggi di Kota Surabaya berdasarkan penelitian dari (Surjaningrum et al. 2022). Salah satu penyebab belum optimalnya penurunan *stunting* di beberapa daerah tersebut dipengaruhi oleh minimnya keikutsertaan masyarakat pada penyuksesan program ini.

Selain pola asuh dan pola makan yang diterapkan oleh masyarakat setempat yang masih belum sesuai dengan pemenuhan gizi seimbang, pengetahuan masyarakat tentang gizi yang masih kurang dan cukup rendah, serta lingkungan menjadi permasalahan mengenai pengentasan *stunting* di Kelurahan Bulak Banteng. Pola asuh dan pola makan menjadi faktor penting yang secara langsung berkaitan dengan *stunting*. Hal ini didukung dengan penelitian (Dayuningsih et al.

2021) yang menunjukkan bahwa balita dengan pola asuh dan pemberian makan yang rendah cenderung enam kali lebih tinggi menyebabkan kejadian *stunting* dibanding balita dari ibu dengan pola asuh dan pemberian makan yang tinggi.

Faktor lain yang menjadi penting untuk diteliti ada pada kondisi lingkungan di Kelurahan Bulak Banteng, dimana lingkungan menjadi faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi *stunting* pada balita. Dari penelitian yang dilaksanakan oleh (Fika et al. 2022) dapat diketahui pemukiman warga di Kelurahan Bulak Banteng berdekatan dengan sungai yang dipenuhi sampah, hal ini dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan yang dapat dilihat dari masih seringnya masyarakat membuang sampah secara sembarangan di sekitar sungai. Seperti penjelasan sebelumnya secara tidak langsung lingkungan menjadi faktor dalam kejadian baru *stunting* dan memperbesar kemungkinan tidak terlaksananya pola hidup sehat yang optimal.

Faktor lain dalam partisipasi masyarakat untuk pencegahan *stunting* ini sendiri terdapat pada kepercayaan mayoritas penduduk di Kelurahan Bulak Banteng dimana mayoritas penduduk berasal dari salah satu suku yang dikenal keras dan sulit dalam menerima sebuah informasi baru selain itu sebagian penduduk lebih mempercayai mitos-mitos dari pada fakta. Oleh karena itu masih banyak masyarakat yang lebih percaya dukun dan pengobatan herbal daripada medis (Surjaningrum et al. 2022). Selain itu masih banyak masyarakat yang belum mengerti perbedaan gizi buruk dan *stunting* sendiri seperti apa dan dianggap masih bias.

Faktor-faktor diatas mendasari pentingnya partisipasi masyarakat dalam penanganan *stunting* sehingga Kota Surabaya dapat mencapai *zero stunting*. Hal ini didukung dengan artikel berita yang dikeluarkan oleh Kompas.id dengan judul “*Stunting* Bukan Hanya Soal Gizi, melainkan Juga Pencemaran Lingkungan” (Arif 2023). Karena selain asupan gizi yang harus dipenuhi untuk balita, terdapat faktor lain yang tidak kalah penting dan harus diperhitungkan antara lain perihal lingkungan seperti tempat tinggal, air dan udara yang ternyata dapat mempengaruhi terjadinya *stunting*.

Menurut Cohen dan Uphoff dalam (Khoirunnisa and Salomo, 2019), partisipasi termasuk dalam keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program hingga pembagian manfaat program pada pembangunan serta keterlibatan masyarakat untuk evaluasi program. Sedangkan ruang lingkup pada partisipasi untuk melaksanakan suatu program dimulai dari penggeakan sumber daya serta dana, aktivitas administrasi hingga kordinasi dan klasifikasi program berdasarkan uraian singkat inilah yang menyebabkan

partisipasi masyarakat merupakan unsur penentu pada keberhasilan suatu program itu sendiri (Monofa, 2022).

Dalam laporan *Annals Global Health* 2018 yang dilaksanakan oleh Dwan Vilcins bahkan merincikan beberapa faktor yang berkontribusi langsung pada *stunting* yaitu buruknya sanitasi dan pembuangan limbah, lantai kotor, mikotoksin dalam makanan, dan pembakaran bahan padat dalam ruangan. Selain itu air dan udara juga menjadi salah satu kontributor dalam penyebab *stunting* dimana air bagi masyarakat urban sudah banyak terkontaminasi dengan logam berat seperti merkuri dan timbal. Sedangkan udara melalui polusi udara rumah tangga seperti asap rokok yang mengandung senyawa kimia berbahaya untuk anak dan berpengaruh pada terjadinya *stunting* (Arif 2023).

Berdasarkan temuan permasalahan di lapangan terkait partisipasi masyarakat dalam penanggulangan *stunting* di kelurahan Bulak Banteng, Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Oleh karena itu diperlukan kajian mendalam untuk mengetahui Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Mencapai *Zero Stunting* di Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Dianalisis menggunakan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam partisipasi masyarakat menggunakan teori faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat menurut Plumer dalam (Adawiyah 2020) serta teori faktor pendukung partisipasi masyarakat menurut Slamet dalam (Nurbaiti 2019).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif seras penelitian ini akan menekankan makna daripada generalisasi” (Sugiyono, 2016). Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Puskesmas Bulak Banteng, Kelurahan Bulak Banteng. Pemilihan lokasi ini di dasari oleh penelitian berjudul Peta Potensi Pengentasan *Stunting*. Fokus pada penelitian ini menggunakan faktor penghambat partisipasi masyarakat menurut Plumer dalam (Adawiyah, 2020) yang meliputi pekerjaan masyarakat, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan kepercayaan pada budaya tertentu serta menggunakan faktor pendukung partisipasi masyarakat menurut Slamet dalam (Nurbaiti, 2019) yang meliputi adanya kemauan, adanya kemampuan, dan adanya kesempatan.

Data dalam penelitian ini diperoleh peneliti dalam proses pengumpulan data melalui serangkaian kegiatan seperti wawancara, observasi, dokumentasi hingga penyebaran angket (Sugiyono, 2016). Melalui sumber

data informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk pelaksanaan penelitiannya akan diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber data primer dan sumber data sekunder

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles, Huberman dalam (Sugiyono, 2016) yang memaparkan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas dan nantinya data yang diperoleh sudah berupa data jenuh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Bulak Banteng merupakan menjadi salah satu dari sepuluh daerah di Kota Surabaya dengan angka *prevalensi* tinggi di tahun 2022 berdasarkan penelitian tentang Peta Potensi Pengentasan *Stunting* di Kota Surabaya (Surjaningrum et al. 2022). Program pengentasan *stunting* merupakan langkah Pemerintah Indonesia untuk menurunkan angka *stunting* secepat mungkin. Hingga 2024 nanti target *prevalensi* angka anak *stunting* ditargetkan ada pada angka 14%. Oleh karena itu berbagai pihak dan otoritas dari tingkat kementerian hingga daerah memiliki kewenangan dan tugas masing-masing dalam pencegahan *stunting*. Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan sebuah program tentu diperlukan partisipasi dari masyarakat itu sendiri.

Dalam penelitian mengenai pengentasan *stunting* ini sendiri tentu masyarakat harus berperan secara aktif demi terwujudnya *zero stunting* di Kelurahan Bulak Banteng. Melalui intervensi dan inovasi-inovasi yang sudah dilaksanakan diatas, pengentasan *stunting* untuk menuju *zero stunting* tidak akan berjalan dengan baik apabila masyarakat tidak berpartisipasi secara aktif untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan dan melaksanakan intervensi yang telah diberikan.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat yang ada di Kelurahan Bulak Banteng dalam mencapai *zero stunting*. Analisis ini dilakukan berdasarkan faktor penghambat partisipasi masyarakat menurut Plummer yang dikutip oleh (Adawiyah 2020) dan faktor pendukung partisipasi masyarakat menurut Slamet dalam (Nurbaiti 2019). Adapun uraian dari setiap faktor antara lain:

Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

1. Pekerjaan

Faktor pekerjaan dalam partisipasi masyarakat menurut Plumer dalam (Adawiyah 2020) merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi keikutsertaan masyarakat dalam suatu program karena pekerjaan masyarakat yang berdampak pada penghasilan sehingga

berpengaruh pada keinginan masyarakat untuk berpartisipasi. Kecilnya rata-rata pendapatan dan banyaknya tanggungan keluarga balita *stunting* di Kelurahan menyebabkan ketidakmampuan orang tua dalam berpartisipasi mengikuti arahan dari intervensi-intervensi untuk memberikan makanan dengan gizi seimbang yang baik pada balita. Seperti penuturan dari ibu tunggal balita Fadel berikut:

“Penghasilan ya pasti jauh dibawah UMK ya mbak, saya inikan ngurus anak-anak sendiri juga ya kan uda pisah sama suami. Saya satu minggu itu dari jaga bayi saudara saya ya itu saya dibayar seratus ribu (rupiah)”. (Sumber: Wawancara Ibu Balita *Stunting*, Ibu Suratmi 19 Juni 2023)

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa sepuluh keluarga yang anaknya terindikasi *stunting* di Kelurahan Bulak Banteng, merupakan masyarakat berpenghasilan rendah di bawah UMK Kota Surabaya. Hal ini menjadi faktor penghambat yang serius, karena ketidakmampuan orang tua dalam memberikan gizi seimbang pada balita disebabkan oleh faktor ekonomi. Selain itu, pembelian lauk dan buah hanya dilaksanakan beberapa kali jika memang ada uang lebih untuk belanja. Pola makan pada balita *stunting* juga tidak ada perubahan, tidak seperti seharusnya dimana anak yang terkena *stunting* membutuhkan makanan dengan gizi seimbang.

Pernyataan ini didukung dengan adanya penelitian dari (Dayuningsih et al. 2021) yang menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan pola makan yang tidak baik dan benar mengalami enam kali kecenderungan lebih tinggi terkena *stunting* di banding balita dari ibu yang memberikan pola pemberian makan yang sudah sesuai dengan pemenuhan gizi yang baik dan benar. Selain itu pernyataan lain dari penelitian (Putri 2020) menegaskan bahwa adanya hubungan pendapatan dari keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita jika ditinjau dari karakteristik permasalahan pertumbuhan balita dan gizi yang disebabkan pada kondisi ekonomi keluarga sehingga sebagian besar balita dengan gangguan pada pertumbuhan memiliki status ekonomi yang kurang atau rendah.

Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa masyarakat dengan balita *stunting* sebagian besar masih tinggal menumpang dengan nenek atau kakek balita *stunting*. Selain itu tidak hanya tinggal dengan kakek atau nenek beberapa keluarga balita bahkan harus tinggal dengan keluarga lain dari anak kakek atau nenek tersebut. Tidak hanya itu beberapa rumah balita *stunting* merupakan rumah yang mengontrak hingga ada rumah yang tidak layak huni.

2. Tingkat Pendidikan

Pada faktor penghambat partisipasi masyarakat dapat diketahui keberagaman tingkat pendidikan ibu balita *stunting* dari SD hingga Sarjana. Ketidaktahuan ibu akan pencegahan *stunting* inilah yang kemudian menyebabkan anak terkena *stunting* bahkan hingga bertahun-tahun. Dalam penelitian (Nurbudiwati et al. 2020) menjelaskan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap informasi yang berkaitan dengan kesehatan dari pada ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah sehingga mereka dapat lebih mudah untuk menerapkan intervensi-intervensi yang telah diberikan pada kehidupan sehari-hari. Dari sepuluh keluarga yang menjadi responden terkait penelitian ini karena balitanya terkena *stunting* di Kelurahan Bulak Banteng, delapan responden tidak mengetahui bagaimana pencegahan *stunting*. Seperti yang dipaparkan oleh Kepala Seksi Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Bulak Banteng:

“Sebetulnya kalo kita bilang, edukasi yang kita berikan pada orang tua itu sudah banyak. Momen-momen seperti sosialisasi ke orang tua pada saat pos *stunting* terus apa lagi waktu posyandu itu kan intervensi-intervensi selalu diberikan. Namun ya itu tadi sepertinya memang dari orang tua yang kurang telaten dan gasabaran gitu ya dalam mengupayakan pengentasan anak-anak nya ini dari *stunting*”. (Sumber: Wawancara Kepala Seksi Kesejahteraan Kelurahan Bulak Banteng, Ibu Shabrina 22 Juni 2023)

Ketidaktahuan tentang pencegahan *stunting* ini menjadi faktor penghambat pengentasan *stunting* karena masyarakat beranggapan bahwa balita mereka yang terkena *stunting* ini merupakan faktor genetik dan merasa bahwa ini bukanlah keadaan yang serius untuk segera mungkin diselesaikan. Masyarakat beranggapan bahwa anak mereka tidaklah mengalami sakit atau kondisi serius dilihat dari anaknya yang masih lincah dalam beraktifitas dan seperti anak pada umumnya.

Hal tersebut diperkuat dengan temuan selama pengamatan peneliti yang menemukan bahwa tidak adanya kecemasan atau kekhawatiran tersendiri dari ibu balita yang anaknya terkena *stunting* hal ini didasari dari ibu-ibu tersebut cenderung santai dan tidak terlalu memperlmasalahakan kejadian *stunting* pada balitanya. Kejadian *stunting* pada anak cenderung dianggap remeh dan ibu hanya memiliki keinginan agar anaknya bisa secepat mungkin terlepas dari *stunting* namun para ibu sendiri tidak memiliki bekal atau pemahaman yang cukup untuk mengetahui apa dan bagaimana pencegahan *stunting* yang dapat diterapkan pada balitanya.

Pola asuh dan pemberian makan diduga menjadi faktor penyebab terjadinya hal ini, seperti yang telah dijelaskan oleh Kepala Puskesmas Bulak Banteng dan

Kader Surabaya Hebat yang mendampingi keluarga bahwa kebanyakan masyarakat setempat masih menerapkan pola makan yang salah seperti dengan hanya memberikan anak kuah bakso dan nasi. Dapat dilihat juga dari ketidakpedulian ibu pada penyakit berulang anak juga masih tinggi, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara yang menyatakan bahwa seluruh anak selalu mengalami infeksi kesehatan berulang seperti batuk, pilek, demam hingga diare. Selain itu hal ini diperkuat dari observasi selama penelitian dimana beberapa balita mengalami pilek, batuk hingga diare.

3. Jenis Kelamin

Menurut Plumer dalam (Adawiyah 2020) jenis kelamin menjadi faktor penghambat karena keinginan dan kemampuan untuk berpartisipasi antara laki-laki dan perempuan memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini dibuktikan dari pemaparan pihak Puskesmas Bulak Banteng hingga Kader Surabaya Hebat yang menyatakan bahwa tidak adanya partisipasi dari suami atau ayah dalam pengentasan *stunting*, bahkan cenderung tidak peduli akan hal ini. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa tidak ada satupun ayah yang dapat dijumpai karena bekerja, beberapa diketahui juga merupakan perantau yang bekerja diluar kota.

Faktor penghambat dalam jenis kelamin ini juga didukung dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masih kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti program K-STAR (Keluarga Sehat Tanpa Asap Rokok) untuk balita *stunting* dimana sepuluh warga yang anaknya terindikasi *stunting* hanya ada dua keluarga yang memiliki lingkungan bebas rokok untuk balitanya. Satu dikarenakan ibu tunggal dimana tidak ada laki-laki yang merokok di sekitar balita dan satu lainnya dikarenakan faktor ekonomi, seperti penjelasan Nenek Lastri dibawah ini:

“Kalo ayah nya ini ngga ngerokok ya, gimana mau beli rokok uang aja gaada jadi apa yang mau dipake buat beli rokok itu”. (Sumber: Wawancara dengan Nenek Balita *Stunting*, Nenek Lastri 20 Juni 2023)

Beralih pada pendapat mengenai tidak adanya peran ayah dalam pengentasan *stunting* di Kelurahan Bulak Banteng sendiri sejalan dengan hal yang diutarakan dari Kepala Puskesmas Bulak Banteng, drg. Elvi yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam pengentasan *stunting* cenderung hanya pada ibu:

“Kalo untuk pengentasan *stunting* sendiri jika dilihat dari *gender* gitu ya jelas ibu yang berperan karena kalo disini pagi gitu laki-lakinya sudah nongkrong, ngopi gatau dimana, laki-laki disini cenderung tidak peduli ya untuk persoalan gini-gini ini (pengentasan *stunting*)”. (Sumber: Wawancara Kepala Puskesmas, drg. Elfi Asriningdiah 23 Juni 2023)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui unggahan instagram berupa infografis yang berjudul “Pejajan Rokok Sebabkan Anak Jadi *Stunting*” mengungkapkan dalam unggahan itu disebutkan bahwa balita yang tinggal dengan orang tua perokok tumbuh 1,5 kg lebih kurang dari anak-anak yang tinggal dengan orang tua bukan perokok dan 5,5% balita yang tinggal dengan orang tua perokok mempunyai risiko lebih tinggi menjadi anak *stunting*. Selain berbahaya untuk kesehatan balita, rokok juga menyebabkan pengeluaran keluarga yang lebih banyak. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas, 2021) pengeluaran keluarga untuk konsumsi rokok tiga kali lebih banyak dari pada pengeluaran untuk kebutuhan protein di keluarga. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengentasan *stunting* di Kelurahan Bulak Banteng.

Faktor lain dalam penghambat pengentasan *stunting* yang berpengaruh pada jenis kelamin ini terjadi pada adanya permasalahan terkait penanganan kesehatan dapat diketahui dalam hasil penelitian masih banyak masyarakat yang enggan untuk melaksanakan imunisasi. Berbagai faktor bermunculan dalam pelaksanaan imunisasi ini diantaranya pemikiran masyarakat yang belum maju terkait imunisasi yang dirasa menambah sakit pada anak karena anak demam setelah diimunisasi. Setelah itu jika anak panas ibu akan dimarahi oleh suaminya karena anak akan rewel jika demam. Hal inilah yang dihindari oleh ibu balita sehingga masih banyak masyarakat yang belum mau mau untuk imunisasi.

Selain itu permasalahan terkait partisipasi ibu dalam mengikuti intervensi terkait menjaga kebersihan lingkungan menjadi permasalahan dimana dalam beberapa keluarga dirasa masih kurang peduli. Penemuan terkait hal ini dikaitkan dengan hasil observasi didapati bahwa masih adanya ibu yang kurang telaten dalam menjaga kebersihan rumah dan rumah yang padat penghuni menjadi faktor penghambat dalam pengentasan *stunting* hal ini dikarenakan kebersihan lingkungan anak merupakan hal mendasar agar anak tidak mudah terinfeksi virus atau bakteri yang dapat menyebabkan infeksi penyakit berulang seperti diare.

4. Kepercayaan pada Budaya Tertentu

Menurut Plumer dalam (Adawiyah 2020) faktor penghambat dapat datang dari masyarakat yang memiliki heterogenitas tinggi baik dari segi agama ataupun budaya. Pada penelitian ini, heterogenitas masyarakat di Kelurahan Bulak Banteng di dominasi oleh masyarakat dari Suku Madura yang masih mempercayai mitos-mitos dan budaya leluhur dalam penanganan kesehatan. Hal ini yang menjadi kesulitan tersendiri bagi petugas kesehatan untuk melakukan intervensi-intervensi dalam bidang kesehatan. Hal ini didukung pernyataan Kader Surabaya Hebat, Ibu Wiwik sebagai berikut:

“Kalo untuk masyarakat disini itu ya rata-rata ya mbak kebanyakan itu disini orang Madura ya, orang disini ada julukan itu Istanbul (istana Bulak Banteng)”. (Sumber: Wawancara Kader Surabaya Hebat, Ibu Wiwik 20 Juni 2023)

Masih banyaknya masyarakat yang terikat pada kepercayaan atau budaya tertentu. Berkaitan dengan *stunting* terdapat satu kepercayaan pada masyarakat sekitar bahwa kondisi anak yang semakin besar tapi semakin kecil disebut dengan ‘olehan’. Sebagaimana seperti pernyataan Pernyataan Petugas Gizi Puskesmas Bulak Banteng dalam Jago Ceting sebagai berikut:

“Selanjutnya yang menjadi kesulitan sendiri ini adanya adat istiadat atau kepercayaan yang salah tentang kesehatan, disini kan mayoritas Suku Madura ya. Tanpa mengurangi rasa hormat saya terhadap orang-orang Madura memang untuk masyarakat dari suku Madura itu memiliki kepercayaan tertentu dan mitos-mitos yang berkembang itu sangat menyulitkan kami petugas kesehatan untuk melakukan intervensi di bidang kesehatan, contohnya paling sering ditemui masih ada yang percaya anak nya ‘olehan’ atau ‘sawan’ lalu anaknya dibawa ke dukun bayi gitu yaa kan masih banyak”. (Sumber: Jagongan Cegah Stunting di Kelurahan Bulak Banteng 20 Juni 2023)

Kemudian sejalan dengan pernyataan dari ibu balita *stunting* di dapati bahwa memang beberapa ibu yang berasal dari Suku Madura menyatakan mempercayai adanya ‘olehan’ tersebut, seperti yang diucapkan ibu balita Lujain berikut:

“Kalo percaya ya percaya ya, ini kecilnya kan memang olehan ya, kalo orang Madura itu biasanya dipijet dukun bayi, dipijet tujuh kali berturut-turut gitu. Pijetnya ke dukun bayi itu gabisa sembarangan orang mijet nya. Itu tujuh kali berturut-turut ke orang yang sama. Nah itu satu minggu sekali terus sampai tujuh kali. Tapi ya memang habis itu naik berat badannya ya” (Sumber: Wawancara ibu balita *stunting*, Ibu Zainab 19 Juli 2023)

Berdasarkan hasil penelitian, olehan sendiri dapat dideteksi atau diketahui jika masyarakat datang ke dukun bayi atau tukang pijat bayi. Setelah itu jika balita dinyatakan olehan, dukun bayi akan melakukan ritual pemijatan pada balita selama tujuh kali berturut-turut hingga sembuh. Masyarakat percaya bahwa setelah pijat balita akan sembuh dari olehan sehingga balita bisa cepat besar. Kepercayaan masyarakat pada budaya dan mitos-mitos yang masih kental inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat yang perlu diselesaikan secepat mungkin untuk pengentasan *stunting* di Kelurahan Bulak Banteng.

Faktor Pendukung Partisipasi Masyarakat

1. Adanya Kemauan

Adanya kemauan masyarakat menurut Slamet dalam (Nurbaiti 2019) menyatakan adanya kemauan masyarakat untuk turut berpartisipasi akan mendorong seseorang untuk terlibat dalam kegiatan. Dalam hal ini masyarakat yang anaknya *stunting* di Kelurahan Bulak Banteng, memiliki kemauan untuk ikut serta dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan yang ada. Adanya kemauan tersebut didasari dari banyaknya intervensi dan pendekatan yang dilaksanakan pihak puskesmas, kecamatan hingga Kader Surabaya Hebat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, adanya kemauan dari masyarakat untuk ikut pada kegiatan-kegiatan inovasi dalam pengentasan *stunting* karena masyarakat mengikuti arahan dari pihak puskesmas. Kemauan masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan inilah yang menjadikan masyarakat bekeinginan manfaat dari program yang diikuti seperti apa yang akan didapat oleh mereka setelah program berakhir seperti bantuan sembako atau makanan untuk balita.

Hal ini ditemukan bahwa saat *poststunting* ceria masyarakat tidak terlalu aktif dan hanya sekedar mengikuti arahan-arahan dari rangkaian kegiatan-kegiatan yang ada. Adanya kemauan mengikuti program sendiri diutarakan oleh ibu balita *stunting* yang selalu menghadiri kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan *stunting*, sebagai berikut:

“Iya kalo ada acara-acara apa gitu di puskesmas itu ya ikut terus, saya dateng terus kok mbak kalo diundang kan ya kita pasti datang ya. Kemarin itu ada acara dipuskesmas kan anak-anak *stunting* main gitu disana terus dikasih makan sama pulangnye masih dikasih lagi”. (Sumber: Wawancara Ibu Balita *Stunting*, Ibu Siti Hanifa 20 Juni 2023)

Harapan untuk mendapatkan manfaat dari program inilah yang menjadi motivasi masyarakat untuk terus mengikuti rangkaian-rangkaian kegiatan inovasi dalam pengentasan *stunting* di Kelurahan Bulak Banteng. Masyarakat tentu berharap anaknya bisa segera sembuh dari *stunting* namun penerimaan manfaat selain kesembuhan yaitu dengan adanya bantuan dari lintas sektor juga menjadi motivasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada seperti sembako atau makanan untuk balitanya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Kepala Puskesmas Bulak Banteng bahwa masyarakat memiliki kecenderungan untuk sekedar mengikuti kegiatan yang ada tanpa menerapkan intervensi yang telah diberikan pada kehidupan sehari-hari. Selain itu melalui hasil observasi ditemukan bahwa adanya kemauan ibu untuk ikut serta dalam menghadiri kegiatan pengentasan

stunting sendiri terbatas pada arahan dan himbuan untuk mengikuti kegiatan karena selama kegiatan berlangsung keaktifan ibu dirasa kurang dan setelahnya pun didapati tidak adanya tindak lanjut untuk menerapkan intervensi-intervensi yang telah diberikan pada kehidupan balita sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya kemauan dari masyarakat untuk ikut serta merupakan faktor pendukung untuk mempercepat pengentasan *stunting* agar lebih cepat menuju *zero stunting* di Kelurahan Bulak Banteng.

2. Adanya Kemampuan

Faktor pendukung kedua adalah adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Menurut Slamet dalam (Nurbaiti 2019) yang menyatakan bahwa kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi adalah ketika masyarakat mengikuti kegiatan atau program yang tidak terlepas dari kesadaran dan keyakinan masyarakat itu sendiri untuk mampu mengikuti rangkaian program. Dalam hal ini masyarakat dirasa mampu untuk mengikuti program-program yang ada untuk menuju *zero stunting*, seperti yang disampaikan Kader Surabaya Hebat berikut:

“Kalo untuk masyarakatnya sendiri itu kami rasa mampu dan berkenan ya buat ikut-ikut seperti kalo ada acara di puskesmas *post stunting* ceria itu kan ibu nya datang ya, tapi mampu disini bukan soal materi yak an mbak? Kalo mampu soal waktu terus mampu ke puskesmas ya iya mampu”. (Sumber: Wawancara KSH, Ibu Suprihatin 20 Juni 2023)

Kemampuan dalam berpartisipasi tentu memuat banyak hal bisa saja karena kemampuan masyarakat dalam menyumbangkan harta benda atau meluangkan waktu untuk mengikuti berbagai kegiatan inovasi yang ada untuk menuju *zero stunting* seperti pos gizi dan pos *stunting* ceria yang ada di Puskesmas Bulak Banteng.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa masyarakat yang anaknya terindikasi *stunting* tidak dapat memberikan kemampuannya dalam memberi harta beda namun masyarakat merasa mampu untuk meluangkan waktunya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah disiapkan untuk pengentasan *stunting*. Kemampuan meluangkan waktu ini dapat dilihat dari mayoritas ibu dari anak *stunting* merupakan ibu rumah tangga yang tidak memiliki kesibukan lain selain dirumah sedangkan untuk ibu yang bekerja, anak terindikasi *stunting* akan mengikuti program dengan pendampingan dari pihak keluarga yang lain seperti nenek atau tantenya. Dengan demikian adanya kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi menjadi faktor pendukung pencegahan *stunting* di Kelurahan Bulak Banteng.

3. Adanya Kesempatan

Faktor pendukung dalam partisipasi masyarakat yang terakhir adalah adanya kesempatan, dimana menurut Slamet dalam (Nurbaiti 2019) masyarakat memiliki kesempatan dalam berpartisipasi tidak terlepas dari peran lintas sektoral dalam penyelenggaraan program untuk memberikan ruang masyarakat dalam berpartisipasi. Dalam hal ini Puskesmas Bulak Banteng, Pihak Kelurahan, hingga Kader Surabaya Hebat dan pihak-pihak lainnya sebagai lintas sektor berperan penting dalam memberikan kesempatan untuk masyarakat ikut serta seperti penjelasan drg. Elfi mengatakan, seperti berikut:

“Sekarang ini bentuk kordinasi lintas sektoral itu sudah sangat bagus ya, apalagi kecamatan sangat support, kelurahan juga membantu, karena ini kan program nya pemerintah ya, *stunting* itu sendiri gabisa diselesaikan oleh puskesmas saja, karena itu banyak faktor yang jelas disini (salah satunya) faktor ekonomi yang pasti dan jelas menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi dalam *stunting* ya, karena itu kan kita selalu monitoring ya ke kelurahan dan kecamatan”. (Sumber: Wawancara Kepala Puskesmas, drg. Elfi Asriningdiah 23 Juni 2023)

Lebih lanjut Kepala Seksi Kesejahteraan Kelurahan Bulak Banteng menyebutkan seperti berikut:

“Jika ada permasalahan-permasalahan kesejahteraan seperti yang tadi sudah dibahas dalam jago ceting itu ya kami akan mengupayakan setelah ini masyarakat yang memang kehidupannya dibawah sekali atau masih buruh kasar ya kebanyakan itu nanti kami upayakan untuk ikut padat karya karena sekarang sedang ada pembangunan juga di beberapa tempat di Bulak Banteng ini”. (Wawancara Kelapa Seksi Kesejahteraan Kelurahan Bulak Banteng, Ibu Shabrina 20 Juni 2023)

Adanya kesempatan merupakan faktor pendukung pada pencegahan *stunting* dimana dapat dilihat bahwa kordinasi lintas sektor yang terjadi antara pihak kelurahan, puskesmas hingga kader terjadi sangat baik untuk menyediakan kebutuhan masyarakat dalam mengentaskan *stunting*. Masyarakat mendapat kesempatan untuk mengikuti rangkaian kegiatan-kegiatan yang ada dalam pengentasan *stunting* seperti pos gizi dan pos *stunting* ceria karena adanya upaya-upaya yang dilaksanakan berdasarkan koordinasi lintas sektoral, serta mendapat bantuan-bantuan dari pihak-pihak yang telah diajak bekerjasama dengan pihak puskesmas dan kelurahan untuk masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen S1 Ilmu Administrasi Negara, utamanya Bapak Debi Febrian

Eprilianto, S.Sos., MPA. selaku dosen pembimbing, Bapak Muhammad Farid Ma'ruf, S. Sos., M.AP. dan Bapak Galih Wahyu Pradana, S.A.P., M.Si. selaku dosen penguji. Selain itu, juga kepada seluruh pegawai Puskesmas Bulak Banteng, sekaligus penanggung jawab program pengentasan *stunting* di Kelurahan Bulak Banteng dan seluruh masyarakat Kelurahan Bulak Banteng yang telah memberikan bantuan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis partisipasi masyarakat dalam mencapai *zero stunting* di Kelurahan Bulak Banteng didapati bahwa pelaksanaan partisipasi masyarakat sudah ada namun belum optimal. Sudah adanya partisipasi masyarakat dapat dilihat dari faktor pendukung partisipasi masyarakat yang memperlihatkan bahwa masyarakat mengikuti serangkaian kegiatan ataupun program-program yang telah dilaksanakan dalam mencapai *zero stunting*. Namun partisipasi masyarakat dikatakan belum optimal, hal ini diketahui dari temuan pada penelitian dimana masyarakat hanya sekedar mengikuti jika ada program atau kegiatan dalam pengentasan *stunting* hal ini dikarenakan masyarakat dinilai tidak atau belum dapat menerapkan pencegahan dan optimalisasi pengentasan *stunting* pada kehidupan balita sehari-hari yang bisa dilihat pada analisis faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat dalam mensukseskan pengentasan *stunting* di Kelurahan Bulak Banteng. Oleh karena itu analisis partisipasi masyarakat digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang menghambat dan faktor-faktor yang mendukung dalam mencapai *zero stunting*, sebagai berikut:

Faktor penghambat *zero stunting* memuat empat faktor, faktor pertama yaitu pekerjaan. Pekerjaan masyarakat mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat sehingga masyarakat tidak dapat memberikan gizi seimbang pada balita *stunting*, Faktor pengambat kedua yaitu tingkat pendidikan masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi adanya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan *stunting*, dimana banyaknya orang tua yang masih belum mengerti pencegahan *stunting* menyebabkan anak sering terkena infeksi berulang seperti batuk, pilek, diare, dan demam. Faktor penghambat ketiga adalah jenis kelamin dimana suami atau ayah yang merokok disekitar balita dan tidak berperan dalam pengentasan *stunting* di Kelurahan Bulak Banteng. Faktor penghambat keempat yaitu kepercayaan pada budaya tertentu, di mana heterogenitas masyarakat di Kelurahan Bulak Banteng yang sebagian besar merupakan masyarakat Suku Madura menjadi penyebab masih banyaknya masyarakat yang mempercayai mitos-

mitos tertentu, seperti kepercayaan masyarakat pada mitos adanya 'olehan'.

Faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam mencapai *zero* stunting yang pertama yaitu adanya kemauan masyarakat dalam berpartisipasi aktif dalam mengikuti program-program pengentasan *stunting* yang ada di kelurahan bulak banteng seperti pos *stunting* ceria dan pos gizi. Faktor pendukung kedua yaitu kemampuan masyarakat dalam meluangkan waktu untuk mengikuti program kegiatan dalam pengentasan *stunting* di bulak banteng. Faktor pendukung terakhir yaitu faktor ketiga merupakan kesempatan dimana lintas sektoral di Kelurahan Bulak Banteng memberikan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pengentasan *stunting* yang di Kelurahan Bulak Banteng.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat beberapa faktor yang menghambat pada pengentasan *stunting* untuk mencapai *zero stunting* di Kelurahan Bulak Banteng, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Untuk mengatasi permasalahan pemenuhan gizi pada anak dibutuhkan bantuan bahan makanan jika bisa bantuan bahan makan ini berikan pada balita *stunting* setiap hari, hal ini berkaitan dengan kurangnya penghasilan orang tua balita untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbang untuk balita.
- 2) Terkait permasalahan pada pola asuh diperlukan pemberian intervensi-intervensi yang lebih *massif* tidak hanya pada ibu balita *stunting* namun juga ayah balita *stunting*, hal ini dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan lebih lanjut pada orang tua untuk menghindari penyebab-penyebab stunting pada anak sehingga perkembangan anak tidak lagi terhambat, khususnya lagi intervensi sangat dibutuhkan untuk ayah balita tentang menghindari merokok pada lingkungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah. 2020. "Partisipasi Masyarakat Dalam Model Geulis (Gerakan Lingkungan Sehat) Perwujudan Desa Siaga Di Daerah Dramaga Bogor." *BASKARA: Journal of Business & Vol. 2:106*. doi: 10.24853/baskara.2.2.93-106.
- Antaraneews.com. 2022. "BKKBN Sebut Prioritas Penanganan Stunting 12 Provinsi - ANTARA News."
- Antaraneews.com. 2023a. "Prevalensi Stunting Di Surabaya Terendah Se-Indonesia - ANTARA News Jawa Timur."
- Antaraneews.com. 2023b. "World Bank: Penanganan Kasus Stunting Di Surabaya Sudah Baik."
- Arif, Ahmad. 2023. "'Stunting' Bukan Hanya Soal Gizi Melainkan Juga Pencemaran Lingkungan." *Kompas.Id*.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2021. "BKKBN Mencari Strategi Percepatan Pencegahan Stunting." *BKKBN*.
- Candarmaweni, and Amy Yayuk Sri Rahayu. 2020. "Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru 'New Normal' Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang." *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI* 9(3):136-46.
- Dayuningsih, Tria Permatasari, and Nana Supriyatna. 2021. "Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 14(2):3. doi: 10.24893/jkma.v14i2.527.
- Direktorat P2PTM. 2020. "4 Tantangan Kesehatan Ini Jadi Perhatian Menkes." *Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular*.
- Fergi Nadira. 2023. "Target Pemerintah 2023: Turunkan Angka Stunting Jadi 17 Persen | Republika Online." *Republika.Co.Id*.
- Fika, Masrha, Abdul Latief, Dian Sari, and Istiana. 2022. "Kajian Potensi Bencana Banjir Dan Upaya Mitigasi Bencana Di Kelurahan Bulak Banteng Surabaya." 246-53.
- Haryono, Dandan. 2021. "Partisipasi Masyarakat Pada Pencegahan Stunting Di Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya." *Jurnal Eksekutif* 3(2):42-52.
- JawaPos.com. 2022. "Kasus Stunting Di Surabaya Tembus 1.100 Anak." *Jawapos.Com*.
- Kementerian Kesehatan. 2018. "Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia - Direktorat P2PTM."
- Kementerian Kesehatan. 2022. "Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022." *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*.
- Kementrian Kesehatan. 2018. "Mengenal Stunting Dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, Dan Mencegah." *Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Khoirunnisa, Nida, and Roy Valiant Salomo. 2019. "Keterlibatan Masyarakat Dalam Program Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Di Desa Pabedilankulon Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon." *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 4(1):1. doi: 10.26740/jpsi.v4n1.p1-7.
- Laili, Uliyatul, and Ratna Ariesta Dwi Andriani. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting." *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS* 5(1):8. doi: 10.32528/pengabdian_iptek.v5i1.2154.

- Mishra, Nihar Ranjan, Sanjay K. Mohanty, Devjit Mitra, Mansi Shah, and Wahengbam Bigyananda Meitei. 2019. "Projecting Stunting and Wasting under Alternative Scenarios in Odisha, India, 2015-2030: A Lives Saved Tool (LiST)-Based Approach." *BMJ Open* 9(5):1-12. doi: 10.1136/bmjopen-2018-028681.
- Monofa, Arnik. 2022. "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Mengikuti Program Vaksinasi Sebagai Penanggulangan Covid-19 Di Desa Batembat Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk." (4):1421-34.
- Nisa, Latifah. 2018. "Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 13(2):173-79.
- Nurbaiti, Siti Robiah. 2019. "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR)." *Proceeding Biology Education Conference* 14(1):224-28.
- Nurbudiwati, Ikeu Kania, Ade Purnawan, and Idham Mufti. 2020. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Di Kabupaten Garut." *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 7(2):333-49.
- Panuluh, Sekar, and Meila Fitri. 2016. "Perkembangan Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) Di Indonesia." *International NGO Forum on Indonesian Development* 2:1-25.
- Pengestu, Fajar, Nadia Shelvia Rahmadiani, Nike Tanzila Hardiyanti, and Ermita Yusida. 2021. "Ekonomi Pancasila Sebagai Pedoman Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs (Sustainable Development Goals) 2030." *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan* 1(3):210-19.
- Putri, Atica. 2020. "Aspek Pola Asuh, Pola Makan, Dan Pendapatan Keluarga Pada Kejadian Stunting." *Kaos GL Dergisi* 8(75):147-54.
- Solang, Margaretha, Dewi Wahyuni K. Baderan, and Syam S. Kumaji. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Balita Stunting Melalui Pemanfatan Pangan Lokal Sumber Protein Dan Zink Berbasis Kerang Di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 25(2):85. doi: 10.24114/jpkm.v25i2.14517.
- Surjaningrum, Endang Retno, Eldatia Utari Putri, Nur Ainy Fardana N, Lucia Tri Suwanti, Lutfi Agus, Esti Yunitasari, Bani Bacan, Hacantya Yudanagara, Lantip Muhammad Dewabrata, Strategi Pengentasan, Faktor Protektif, and Faktor Resiko. 2022. "Peta Potensi Pengentasan Stunting Di Kota Surabaya." (*National Nutrition Journal* (1):97-103.
- WHO. 2014. "Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief." *Canadian Pharmaceutical Journal* 122(2):74-76, 78. doi: 10.7591/cornell/9781501758898.003.0006.
- WHO. 2022. *World Health Statistics 2022 "Monitoring Health for the SDGs."*
- Widari, Sri, Nasri Bachtiar, and Elvina Primayesa. 2021. "Faktor Penentu Stunting: Analisis Komparasi Masa Millenium Development Goals (MDGs) Dan Sustainable Development Goals (SDGs) Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21(3):1338. doi: 10.33087/jjubj.v21i3.1726.
- World Health Organization. 2022. "UN Report: Global Hunger Numbers Rose to as Many as 828 Million in 2021." *World Health Organization*.

